

BAB III

PENUTUP

Pengalaman sekecil apapun dapat dijadikan sebuah ide kreatif untuk membuat sebuah karya seni. Begitupun dengan karya yang berjudul “Rambat Kamale” ini, yang berawal dari pengalaman pribadi dan akhirnya melahirkan ide untuk membuat sebuah komposisi musik. Salain itu hal-hal yang terekam oleh panca indra, baik bersumber dari alam maupun dari sumber-sumber lain yang bisa dijadikan inspirasi dalam proses penggarapan karya.

Karya “Rambat Kamale” adalah sebuah karya yang menggabungkan nuansa-nuansa laras berbeda yang dihasilkan oleh penggabungan dua buah laras slendro dengan berbeda *surupan*. Tujuan dari karya ini adalah mencari kemungkinan-kemungkinan nuansa baru, dan akhirnya menemukan nuansa laras yang mirip dengan laras *pelog*, *madenda*, *arabian*, dan *cina*. Harapan kedepannya, dengan teknik penggabungan laras slendro ini, dapat menemukan nuansa-nuansa atau laras-laras yang baru dan lebih bervariasi.

Karya ini merupakan sebuah jenis karya pengembangan motif. Dari satu motif/tema musikal, kemudian diolah menjadi beberapa motif, dan berkembang menjadi sebuah komposisi musik. Hal tersebut tidak lepas dari kualitas pemain pendukung. Karena tanpa pemain yang kompeten, motif-motif yang diciptakan tidak akan bisa dimainkan dengan baik. Tetapi faktor pemain berkualitas tidak sepenuhnya menjamin kesuksesan sebuah pementasan, hal tersebut harus

didukung dengan proses latihan yang rutin. Karena tanpa latihan, semuanya tidak akan berjalan dengan lancar.

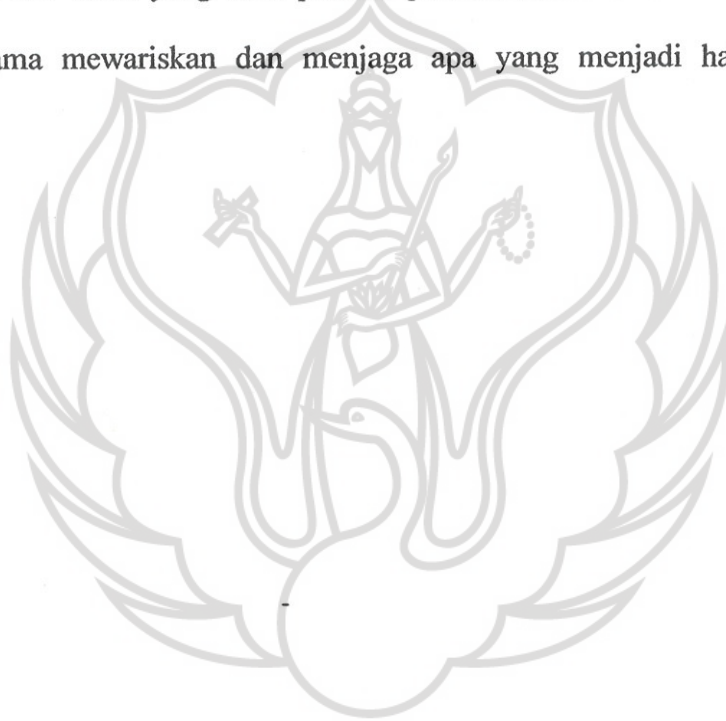
Penggarapan komposisi ini menjadi pengalaman yang berharga bagi penata, menyikapi berbagai masalah dan hambatan yang ada. Karena dalam proses berkomposisi, tidak akan selalu berjalan mulus sesuai yang kita harapkan. Hambatan akan selalu muncul, baik dari diri sendiri, orang lain, maupun dari lingkungan sekitar. Dalam karya ini banyak sekali hambatan-hambatan yang pernah ada ketika proses, seperti pencarian instrumen, tempat dan waktu latihan yang kurang, dan pemain pendukung yang memiliki kesibukan lain diluar proses karya ini. Tetapi dengan tekad yang kuat dari masing-masing pemain, hambatan-hambatan tersebut tidak dijadikan rintangan untuk menampilkan sebuah pertunjukan yang menarik.

Dalam proses mencipta sebuah karya membutuhkan waktu, tenaga, dan pikiran yang banyak. Terutama seorang komposer yang tidak hanya menyusun pola-pola musik tetapi juga mampu menghadirkan suatu bentuk komposisi yang berkualitas. Apalagi seorang komposer dalam lingkungan akademis, selain membuat karya, seorang komposer juga harus bisa mempertanggungjawabkan karya yang telah dibuatnya.

Seni pertunjukan tidak hanya memperhatikan dukungan dari pemain saja, melainkan butuh juga dukungan dari tim produksi. Kesuksesan sebuah pertunjukan ini, tergantung kesuksesan dari tim produksi dalam mengatur hal-hal yang berkaitan dengan pertunjukan. Hal tersebut menyimpulkan bahwa dalam

seni pertunjukkan, tidak bisa dilakukan secara individual karena seni pertunjukan sangat membutuhkan dukungan dari orang lain dan lingkungan sekitar.

Karya ini adalah sebagian kecil apabila dibandingkan dengan karya-karya terbaik lainnya. Karya ini jauh dari sempurna, baik dalam komposisi maupun dalam penyusunan pertanggungjawaban tertulis. Oleh karena itu penulis sangat membuka diri untuk kritik dan saran dari berbagai pihak. Karya ini juga merupakan hal kecil yang bisa penulis persembahkan untuk insan seni untuk bersama-sama mewariskan dan menjaga apa yang menjadi hak dari bangsa Indonesia.



SUMBER ACUAN

a. Sumber Tercetak

Al-Barry, M. Dahlan dan L. Lya Sofyan Yacub. *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual*. Surabaya: Target Press Surabaya, 2003.

Djlantik A.A.M. *Etetika Sebuah Pengantar*. Bandung; Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.

Koesoemadinata R.M.A. *Ilmu Seni Raras*. Jakarta: Parnja Paramita, 1969.

M. Hawkins Alma. *Mencipta Lewat Tari* terjemahan Sumandyo Hadi. Los Angeles, University of California, 1964.

Mendut Susanto. *Kosmologi Gendhing Gendheng*. Magelang: Indonesia Tera, 2002.

Natapraja Iwan. *Sekar Gending*. Bandung: PT Karya Cipta Lestari, 2003.

Rusyana Yus, "Menjadikan Tradisi Sebagai Tumpuan Kreatifitas" dalam Endang Caturwati (ed) *Tradisi Sebagai Tumpuan Kreativitas Seni*. Bandung: Sunan Ambu Press, 2008.

Sahid Nur. *Sosiologi Teater*. Yogyakarta: Prasista, 2008.

Senen I Wayan. *Wayan Bratha Pembaharu Gamelan Kebyar Bali*. Yogyakarta: Tarawang, 2002.

Supanggah Rahayu. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.

Tim Kamus Lembaga Basa dan Sastra Sunda. *Kamus Bahasa Sunda*. Bandung: Tarate, 1995.

Waridi, "Memaknai Kekaryaan Karawitan dari sudut pandang pendekatan penciptaannya", dalam *Selonding* edisi 1. Yogyakarta: Masyarakat Etnomusikologi Indonesia, 2006.

b. Sumber tidak tercetak

Heri Herdini, "Studi Kasus Tentang Konsep Surupan Dalam Karawitan Sunda", Laporan Penelitian yang dibiayai oleh Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIP STSI Bandung) tanggal 31 Desember 2007.

I Wayan Sadra, “Lorong Kecil Menuju Susunan Musik”, makalah seminar program hibah A2 Jurusan Etnomusikologi tahun 2006.

c. Diskografi

Sambasunda

Album “Jaipong Inovatif”, pada lagu “Mojang priangan” (Produksi GEMA
NADA PERTIWI)

Kitaro

KUA Etnika

Yanni

Krakatau



DAFTAR ISTILAH

- Degung* : Dapat diartikan sebagai nama sebuah laras pada karawitan sunda, dan dapat diartikan juga sebuah ansambel gamelan pada karawitan sunda.
- Gendu* : Salah satu bentuk lagu pada karawitan sunda.
- Golempang* : Sebuah motif kendangan dalam pencak silat.
- Jaipongan* : Jenis tarian/kesenian asli Jawa Barat.
- Kacapi kawih* : Instrumen berdawai yang berbentuk kotak, yang berada di Jawa Barat.
- Kacapi tembang* : sebuah instrumen berdawai, berbentuk seperti perahu yang digunakan untuk mengiringi *tembang sunda cianjuran* yang berada di Jawa Barat.
- Karawitan Gending* : gubahan lagu yang dimainkan oleh instrumen/gamelan.
- Karawitan Sekar* : gubahan lagu yang dimainkan oleh vokal.
- Karawitan Sekar gending* : gubahan lagu yang dimainkan oleh gamelan/instrumen dan vokal.
- Madenda* : salah satu laras yang terdapat dalam karawitan Sunda
- Mincid* : salah satu motif kendang pada pola tabuhan jaipongan, kendangan mincid ini lebih bersifat dinamis.